
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PEMILIH
PADA PEMILU TAHUN 2024 DI DESA EKOROKA, KECAMATAN
GOLEWA, KABUPATEN NGADA**¹⁾Falenria Pewo^{2*)}Konfridus Roynaldus Buku^{1,2)}Program Studi Ilmu Sosiatri, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula Ende, Indonesia*Corresponding Email: konfridusbuku@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilu di Desa Ekoroka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosiologi, seperti lingkungan sosial dan hubungan keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih. Selain itu, faktor psikologis seperti persepsi pemilih terhadap kandidat dan isu-isu kampanye juga memainkan peran penting. Sementara itu, faktor rasional, yang melibatkan evaluasi pemilih terhadap manfaat dan kebijakan yang ditawarkan oleh kandidat melalui media sosial seperti FB dan tiktok, turut memengaruhi keputusan pemilih. Kesimpulannya bahwa perilaku pemilih di Desa Ekoroka dipengaruhi oleh kombinasi dari ketiga pendekatan tersebut, dimana masing-masing faktor memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Pada akhirnya peneliti merekomendasikan saran bagi pemilih adalah berusaha untuk mendapatkan informasi yang akurat dan seimbang tentang kandidat dan isu-isu pemilu untuk membuat keputusan dan lebih baik dan terinformasi.

Kata Kunci: Perilaku Pemilih, Pemilihan Umum, Pemilu 2024, Desa Ekoroka**ABSTRACT**

This research aims to analyze the factors that influence voter behavior in elections in Ekoroka Village. The approaches used in this research include sociological, psychological and rational approaches. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques in this research used interview and documentation techniques. The research results show that sociological factors, such as the social environment and family relationships, have a significant influence on voting behavior. In addition, psychological factors such as voters' perceptions of candidates and campaign issues also play an important role. Meanwhile, rational factors, which involve voters' evaluation of the benefits and policies offered by candidates via social media such as FB and TikTok, also influence voters' decisions. The conclusion is that voter behavior in Ekoroka Village is influenced by a combination of these three approaches, where each factor has a different level of influence. In the end, the researcher recommends that voters try to get accurate and balanced information about candidates and election issues to make better and more informed decisions.

Keywords: Voter Behavior, General Election, 2024 Election, Ekoroka Village**PENDAHULUAN**

Salah satu pilar utama demokrasi Indonesia adalah pemilihan umum. Saat ini, rakyat memiliki hak untuk memilih orang-orang yang mereka anggap dapat menggerakkan

perubahan dan kemajuan bangsa. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Pemilihan Umum Nomor 7 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa "Pemilihan Umum diselenggarakan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden." Pemilihan umum adalah agenda penting yang menentukan kemajuan demokrasi suatu negara. Demokrasi dibangun untuk memenuhi keinginan masyarakat. Singkatnya, demokrasi adalah pemerintahan yang didirikan oleh rakyat, untuk rakyat, dan demi rakyat. Berdasarkan asas-asas demokrasi, kebebasan berbicara, berpendapat, dan berserikat merupakan wujud dari pemilihan umum (Purnamawati, 2020). Oleh karena itu, pemilu adalah proses yang dilakukan oleh rakyat untuk memilih wakil mereka di pemerintahan. Ini juga dapat dianggap sebagai hak warga negara untuk memilih wakil mereka di pemerintahan (Sarbaini, 2015).

Dengan menerapkan sistem pemilihan yang dipilih secara langsung oleh rakyat, para calon pemimpin atau wakil rakyat akan dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakat atau pendukung sangat penting untuk keberhasilan mereka (Khalisa Aisyah Signora et al., 2023; Liando, 2016). Jika mereka ingin menang dalam kompetisi, mereka harus mendapatkan dukungan dari masyarakat atau pendukung mereka. Hal ini menunjukkan bahwa akan semakin sulit bagi calon pemimpin atau wakil rakyat untuk merebut, memuaskan, dan meyakinkan pemilih untuk memilih mereka dalam pesta demokrasi (Kaesmetan, 2019). Mereka harus menyadari bahwa rakyat dapat mengendalikan peta kekuatan dalam kondisi persaingan yang semakin ketat. Akibatnya, daripada membuat janji manis, mereka harus memberikan kontribusi terbaik kepada rakyat (Haryanto, 2017; Labolo & Ilham, 2015).

Melalui mekanisme pemilu secara langsung, para calon pemimpin atau wakil rakyat semakin ditantang untuk mampu menganalisis dan mendiagnosis secara cermat bagaimana seorang pemilih menjatuhkan pilihannya kepada seorang calon pemimpin atau wakil rakyat yang diyakini mampu menampung dan mewujudkan aspirasi serta harapan-harapannya. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya untuk memahami berbagai perilaku dari peserta pemilih menjadi semakin penting di mata para calon pemimpin atau wakil rakyat. Dengan memahami perilaku pemilih, seorang calon pemimpin atau wakil rakyat dapat berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat (Hasibuan, 2015; Husniyah et al., 2024).

Perilaku memilih merupakan tindakan individu atau kelompok dalam menentukan pilihan politiknya pada proses pemilihan umum. Dalam konteks demokrasi, perilaku memilih mencerminkan partisipasi politik warga negara yang didasarkan pada berbagai pertimbangan rasional maupun emosional (Budiardjo, 1982; Surbakti, 1998). Perilaku ini menjadi cerminan dari preferensi politik masyarakat terhadap calon pemimpin atau partai politik yang dianggap mampu merepresentasikan kepentingan dan harapan mereka. Studi perilaku memilih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pemilih, seperti nilai-nilai politik, kondisi sosial-ekonomi, serta pengaruh media dan kampanye politik (RR Emilia Yustiningrum, 2015).

Perilaku memilih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi nilai ideologi, tingkat pendidikan, dan kepercayaan individu terhadap calon atau partai. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi sosial-ekonomi, pengaruh media massa, lingkungan sosial, serta intensitas kampanye politik. Pengaruh keluarga, teman, dan komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam membentuk pilihan pemilih. Kombinasi dari faktor-faktor ini menjadikan perilaku memilih sebagai fenomena kompleks yang memerlukan analisis mendalam untuk memahaminya secara menyeluruh (Budiardjo, 1982; RR Emilia Yustiningrum, 2015; Surbakti, 1998).

Dalam proses pemilu, kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku memilih dipengaruhi oleh berbagai dimensi, seperti keyakinan ideologis, kepercayaan terhadap kemampuan calon, dan pengalaman masa lalu terkait dengan kebijakan publik. Pemilih dapat menunjukkan pola memilih berdasarkan faktor psikologis, sosiologis, atau bahkan faktor lingkungan tertentu (Hasibuan, 2015; Kaesmetan, 2019; RR Emilia Yustiningrum, 2015; Setiawan & Djafar, 2023; Sholahuddin et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang perilaku memilih menjadi penting bagi para kandidat dan partai politik untuk menyusun strategi kampanye yang tepat dan relevan dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat. Pemahaman ini tidak hanya membantu kandidat dan partai politik mendapatkan dukungan elektoral, tetapi juga memperkuat legitimasi demokrasi yang berdasarkan pada keterlibatan aktif masyarakat (RR Emilia Yustiningrum, 2015).

Desa Ekoroka, yang terletak di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, menunjukkan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pemilu tahun 2024, sebagaimana tergambar dari jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT). Data menunjukkan bahwa terdapat 661 pemilih tetap di Desa Ekoroka, dengan rincian 300 pemilih laki-laki dan 361 pemilih perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ekoroka secara aktif menggunakan hak pilihnya. Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan hak pilih mencerminkan kesadaran politik masyarakat, yang kemudian dapat menjadi indikator keberhasilan pendidikan politik dan efektivitas komunikasi politik di suatu wilayah. Menurut (Budiardjo, 1982; Surbakti, 1998), kesadaran politik merupakan elemen penting dalam memahami perilaku memilih. Kesadaran politik mencakup pengetahuan, nilai-nilai, dan orientasi individu terhadap proses politik, yang kemudian memengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi dalam pemilu (Nurbaiti, 2019). Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh masyarakat Desa Ekoroka yang secara aktif menggunakan hak pilihnya.

Dengan demikian, mencermati dinamika perilaku memilih masyarakat Desa Ekoroka menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan tingkat partisipasi masyarakat Desa Ekoroka yang tinggi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pemilih pada pemilu tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang pola perilaku pemilih di Desa Ekoroka, serta memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, untuk meningkatkan partisipasi politik yang lebih berkualitas.

LANDASAN TEORI

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Menurut pandangan Weber, tindakan merupakan perilaku yang memiliki makna, sedangkan tindakan sosial adalah bentuk tindakan yang bermakna dan secara langsung ditujukan kepada orang lain. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial melibatkan perilaku yang memiliki makna subjektif bagi individu yang melakukannya, dengan tujuan yang jelas untuk berinteraksi atau memengaruhi orang lain. Teori tindakan sosial Weber ini menekankan pada orientasi perilaku individu yang didasarkan pada makna subjektif yang melekat pada tindakannya, dengan tujuan tertentu yang diarahkan kepada orang lain (Ritzer, 2012).

Menurut Max Weber, terdapat lima karakteristik utama dari tindakan sebagai sasaran analisis, yaitu: tindakan manusia yang dipahami secara subjektif oleh aktornya, baik berupa tindakan nyata maupun tindakan yang sepenuhnya bersifat batiniah; tindakan yang melibatkan pengaruh positif dari situasi tertentu yang sengaja diulang dan diterima dalam bentuk persetujuan diam-diam; tindakan yang diarahkan kepada individu atau kelompok lain; serta tindakan yang mempertimbangkan respons atau perilaku pihak lain. Weber juga

menjelaskan bahwa individu melakukan tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemahaman terhadap objek tertentu yang berfungsi sebagai stimulus untuk tindakannya (Ritzer, 2012). Dalam kajiannya, Weber secara khusus mengklasifikasikan rasionalitas tindakan, yang memiliki makna subjektif, ke dalam empat tipe utama:

Pertama, Tindakan Rasionalitas Instrumental, yaitu tindakan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan matang dan pilihan sadar untuk mencapai tujuan tertentu menggunakan alat atau cara yang sesuai. Tindakan ini tidak hanya mengevaluasi dan menentukan tujuan, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain. Tindakan ini didasarkan pada ekspektasi rasional terhadap perilaku objek di lingkungan atau individu lain, yang kemudian diperhitungkan secara rasional oleh aktor untuk mendukung tujuan mereka (Ritzer, 2012). *Kedua*, Tindakan Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai intrinsik tertentu, seperti nilai etis, estetis, religius, atau nilai-nilai lainnya, tanpa memperhitungkan kemungkinan keberhasilannya. Dalam tindakan ini, alat atau sarana dipilih melalui pertimbangan sadar, sementara tujuan sudah terdefinisi berdasarkan nilai-nilai absolut yang dianut individu. Dengan demikian, fokus utama adalah penghormatan terhadap nilai-nilai tersebut, bukan pada hasil yang dicapai (Ritzer, 2012).

Ketiga, Tindakan Afektif, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosional atau perasaan sang aktor. Jenis tindakan ini cenderung spontan, tidak melibatkan refleksi intelektual, dan tidak direncanakan secara sadar. Sebagai ekspresi emosional individu, tindakan afektif sering kali bersifat impulsif dan tidak rasional (Ritzer, 2012). *Keempat*, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang sudah mapan. Dalam tipe ini, perilaku individu dipandu oleh pola kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa refleksi sadar atau perencanaan. Individu bertindak hanya karena kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas, tanpa mempertanyakan alasan di baliknya atau menghubungkannya dengan tujuan tertentu (Ritzer, 2012).

Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber diatas maka peneliti mengkaitkan dengan fokus penelitian yakni faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilu, yaitu Pertama tindakan tradisional yang mengacu pada tindakan-tindakan yang sudah melekat pada masyarakat yang sudah ada sejak lama. Tindakan pemilih dalam memilih kandidat berdasarkan kebiasaan dan tradisi seperti pemilih sering kali mengikuti pilihan keluarga mereka, terutama jika keluarga memiliki sejarah panjang mendukung partai atau kandidat tertentu. Kedua tindakan rasional nilai yang didasarkan pada alasan dan tujuan yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan hasilnya. Tindakan ini dilakukan oleh pemilih dalam memilih dengan berdasarkan pertimbangan berorientasi nilai. Ketiga tindakan rasionalitas instrumental yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu secara rasional, tindakan ini dilakukan oleh pemilih dalam memilih kandidat harus berdasarkan pertimbangan yang berorientasi pada tujuan. Keempat tindakan afektif yakni tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosi, tindakan ini dilakukan oleh pemilih dalam memilih kandidat berdasarkan kondisi dan orientasi emosi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis dan kata-kata lisan dari narasumber (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan, mengelolah, menganalisis, serta menyajikan data kualitatif. Peneliti mengamati kondisi objek yang alamiah, yakni kondisi narasumber yang benar-benar merupakan masyarakat Desa Ekoroka yang terdaftar dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap). Hal ini dilakukan untuk memperoleh

informasi–informasi tentang suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti diperlukan untuk mengalami atau meraskan secara langsung keadaan di lapangan dan mengamati kondisi dari tempat penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya mencakup beberapa tahap yakni: Pertama, pengumpulan data dimana data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yakni: deskripsi dan refleksi. Kedua reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dicatat tertulis yang ditemukan di lapangan. Ketiga penarikan kesimpulan yang merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan serta menjadi salah satu usaha untuk mencari atau memahami makna, alur sebab akibat (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pada pemilihan umum adalah faktor pendekatan sosiologis, faktor pendekatan psikologis dan faktor pendekatan rasional. Ketiga faktor tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam studi perilaku politik menekankan peran faktor-faktor sosial dalam membentuk pilihan politik individu, dengan menempatkan kegiatan memilih dalam konteks sosial. Pendekatan ini berargumen bahwa keputusan pemilih dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial-ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, status keluarga, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, pendapatan, dan agama (Surbakti, 1998). Selain itu, karakteristik sosial dan pengelompokan sosial, seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, agama, kelas, ideologi, dan kedudukan sosial, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih (Surbakti, 1998).

Berdasarkan temuan di lapangan yang berkaitan dengan faktor pendekatan sosiologis tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa faktor sosiologis melibatakan pemahaman tentang bagaimana aspek-aspek sosial mempengaruhi individu dan kelompok dalam masyarakat. Salah satu faktor utama adalah struktur sosial yang mencakup kelas sosial dan status sosial. Kelas sosial mempengaruhi akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan kesempatan kerja. Sementara status sosial mencerminkan pengakuan masyarakat terhadap individu berdasarkan pekerjaan atau status hukum mereka. pemilih sering kali memilih kandidat atau partai berdasarkan ikatan sosial, adat istiadat, atau hubungan kekeluargaan yang telah mendarah daging.

Pemilih memilih kandidat yang dikenal atau didukung oleh tokoh-tokoh yang mereka hormati atau yang memiliki ikatan keluarga. Faktor-faktor ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tradisi dalam proses pengambilan keputusan pemilih. Selain itu, tingkat kualitas pendidikan dan pengetahuan pemilih dan juga kandidat memainkan peranana penting dalam mempengaruhi keputusan pemilih. Pemilih dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih analitis dan kritis dalam menilai kandidat. Dengan demikian, pendidikan dan pengetahuan dapat memperkaya pemahaman pemilih tentang motivasi dibalik tindakan tradisional mempengaruhi pemilih dalam menentukan calon kandidat. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor sosiologis, seperti pendidikan dan pengetahuan serta hubungan kekeluargaan antara pemilih dan kandidat dapat memepengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya. Kualitas pendidikan, pengetahuan dan hubungan kekeluargaan

semuanya berperan dalam membentuk keputusan pemilih, menunjukkan keseimbangan antara pengaruh tradisional dan rasionalitas modern.

Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dalam perilaku memilih merujuk pada tiga elemen utama yang mempengaruhi keputusan pemilih untuk memilih partai atau kandidat yakni: persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat; persepsi dan penilaian masalah yang diangkat dalam pemilu; dan identifikasi dengan partai politik (Efriza, 2012). Berdasarkan temuan di lapangan yang berkaitan dengan faktor psikologis tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa penilaian pribadi pemilih terhadap kandidat sangat mempengaruhi keputusan mereka. Pemilih cenderung mempertimbangkan berbagai aspek dari kandidat, seperti rekam jejak mereka dan kedekatan emosional kandidat dan pemilih. Faktor-faktor tersebut memberikan gambaran kepada pemilih tentang bagaimana kandidat mungkin bertindak di masa depan dan bagaimana kandidat melayani kepentingan masyarakat. Pemilih sering kali mengungkapkan bahwa persepsi terhadap karakter dan kemampuan seorang kandidat memainkan peran krusial dan membentuk preferensi pemilih. Hal ini relevan diaktikan dengan teori tindakan sosial Max Weber ialah mengarah pada jenis tindakan sosial yang berorientasi nilai yang didasarkan pada alasan dan tujuan yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan hasilnya. Tindakan sosial berorientasi nilai adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan atau nilai-nilai yang diyakini oleh individu sebagai tujuan yang penting atau benar, terlepas dari keberhasilan atau kegagalan tindakan tersebut dalam mencapai hasil yang diinginkan (Ritzer, 2012).

Dalam konteks faktor pendekatan psikologis, pemilih melakukan tindakan memilih berdasarkan keyakinan pribadi mereka terhadap kandidat, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, pemilih melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai personal mereka terhadap hubungan emosional atau kepercayaan dengan calon dalam pemilihan umum. Tindakan ini didasarkan pada keyakinan atau nilai-nilai yang diyakini oleh individu sebagai tujuan yang penting atau benar, tanpa memperhitungkan hasilnya. Pemilih bertindak berdasarkan nilai-nilai pribadi dan keyakinan mereka terhadap integritas dan kemampuan kandidat, terlepas dari apakah tindakan tersebut akan berhasil atau gagal dalam mencapai hasil yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa selain pertimbangan rasional, nilai-nilai pribadi juga memainkan peran penting dalam keputusan pemilih. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian pribadi pemilih terhadap kandidat sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam pemilu. Pemilih cenderung mempertimbangkan aspek-aspek seperti rekam jejak, karakter, dan kedekatan emosional dengan kandidat. Faktor-faktor ini memberikan gambaran kepada pemilih tentang bagaimana kandidat mungkin bertindak di masa depan dan bagaimana mereka akan melayani kepentingan masyarakat. Persepsi terhadap karakter dan kemampuan kandidat memainkan peran krusial dalam membentuk preferensi pemilih.

Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dalam perilaku memilih menganggap bahwa keputusan pemilih didasarkan pada perhitungan untung dan rugi. Pemilih mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari memilih suatu partai atau kandidat, termasuk keputusan untuk memilih atau tidak (Efriza, 2012). Pemilih membuat keputusan berdasarkan penilaian terhadap kandidat, isu politik, serta atribut sosial mereka, dengan tujuan memilih pilihan yang dianggap paling menguntungkan bagi diri mereka dan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa pemilih dalam pemilu cenderung mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menentukan pilihan. Mereka memperhatikan kampanye serta

membaca berita atau artikel tentang kandidat melalui media sosial seperti facebook dan tiktok, yang menunjukkan bahwa informasi dari media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan preferensi pemilih. Selain itu, pemilih cenderung memilih kandidat yang memiliki rekam jejak yang terbukti baik dan pengalaman dalam memimpin. Pengalaman kandidat dalam posisi kepemimpinan sebelumnya menjadi faktor penting yang dipertimbangkan pemilih. Selain pengalaman, pemilih juga mempertimbangkan visi dan misi kandidat serta integritas dan kejujuran mereka. Pemilih mencari kandidat yang tidak hanya memiliki rencana yang jelas untuk masa depan, tetapi juga memiliki reputasi sebagai pemimpin yang jujur dan berintegritas (Hasibuan, 2015; Kaesmetan, 2019). Kesimpulannya, pemilih menggunakan pendekatan yang komprehensif dan rasional dalam menentukan pilihan mereka, dengan mempertimbangkan berbagai sumber informasi dan kriteria penilaian yang relevan.

Hal ini relevan dengan teori tindakan sosial Max Weber, khususnya tipe rasionalitas instrumental (*Zweckrational*). Rasionalitas instrumental adalah tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan rasional, di mana individu mengevaluasi berbagai cara untuk mencapai tujuan tertentu dan memilih cara yang dianggap paling efisien dan efektif. Pemilih menggunakan pendekatan yang komprehensif dan rasional dalam menentukan pilihan mereka, dengan mempertimbangkan berbagai sumber informasi dan kriteria penilaian yang relevan, seperti rekam jejak, pengalaman, visi, misi, dan integritas kandidat. Ini menunjukkan bahwa pemilih tidak hanya bertindak berdasarkan nilai-nilai atau emosi, tetapi juga melakukan analisis rasional untuk memilih kandidat yang dianggap mampu memenuhi harapan mereka secara efektif, sesuai dengan prinsip rasionalitas instrumental yang diuraikan oleh Weber (Ritzer, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilih dalam pemilu cenderung mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menentukan pilihan mereka. Informasi dari kampanye dan media sosial seperti facebook dan tiktok memainkan peran penting dalam membentuk preferensi pemilih. Pemilih cenderung memilih kandidat yang memiliki rekam jejak yang terbukti baik dan pengalaman dalam memimpin, dengan pengalaman kepemimpinan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi perilaku pemilih pada Pemilu 2024 di Desa Ekoroka. *Pertama*, faktor sosiologis memainkan peran penting. Pemilih cenderung mendukung kandidat yang mencerminkan nilai sosial dan budaya yang mereka anut, seperti pentingnya pendidikan, pengetahuan, dan hubungan kekeluargaan. Pemilih dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan jaringan kekeluargaan yang kuat cenderung memilih kandidat yang dianggap mampu mendukung dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Selain itu, kualitas pendidikan dan tingkat pengetahuan pemilih menjadi penentu signifikan, di mana pemilih yang berpendidikan cenderung lebih kritis dan memilih berdasarkan pemahaman mendalam terhadap isu-isu relevan.

Kedua, pendekatan psikologis juga memengaruhi preferensi pemilih. Penilaian pribadi dan kedekatan emosional terhadap kandidat, termasuk rekam jejak, karakter, dan kompetensi, menjadi faktor utama dalam pembentukan pilihan pemilih. *Ketiga*, pendekatan rasional menunjukkan bahwa pemilih menggunakan analisis komprehensif dalam menentukan keputusan. Mereka mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kampanye politik, informasi dari media sosial (misalnya, Facebook dan Tiktok), rekam jejak kandidat, serta visi, misi, integritas, dan kejujuran kandidat. Dengan demikian, pemilih di Desa Ekoroka menunjukkan

perilaku yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosiologis, psikologis, dan rasional, yang membentuk preferensi mereka dalam pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, M. (1982). *Partisipasi Dan Partai Politik*. Gramedia Pustaka.
- Efriza. (2012). *Political Explore (Sebuah Kajian Ilmu Politik)*. Alfabeta.
- Haryanto. (2017). *Elit, Massa, dan Kekuasaan : Suatu Bahasan Pengantar*.
<https://polgov.fisipol.ugm.ac.id/f/810/elit-massa-dan-kekuasaan-haryanto>
- Hasibuan, M. I. (2015). FAKTOR –FAKTOR MEMPENGARUHI PERILAKU MEMILIH DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI KABUPATEN LABUHANBATU (Studi Kasus Kecamatan Rantau Selatan). *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 2(2), 67–83. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v2i2.710>
- Husniyah, N., Dewi, E., Tarigan, B., Batara, Y., & Siringoringo, P. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Pemilih Usia Muda dalam Pemilihan Presiden 2024 di Kota Medan menggunakan Regresi Logistik Biner. *PATTIMURA PROCEEDING: Conference of Science and Technology*, 5(1), 151–158.
- Kaesmetan, T. O. H. (2019). Studi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 Daerah Pemilihan Timor Tengah Selatan. *Journal KPU*, 1, 1–26.
- Khalisa Aisyah Signora, Mukhlis, Azzahra Al Adawiyah, Vina Noura, Fifia El Zuhra, Dyva Patricia Siahaan, Siti Nurhaliza Fardani, Supangge Tiara, Puteriyani Khairunnisa, Asni Zahara1, & Della Dwi Syahpira. (2023). Sistem Demokrasi Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v2i1.193>
- Labolo, M., & Ilham, T. (2015). Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Innonesia. In *PT RajaGrafindo Persada* (Vol. 51, Issue 5). PT RajaGrafindo Persada. <http://eprints.ipdn.ac.id/16/2/Isi.pdf>
- Liando, D. M. (2016). Pemilu dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 14–28.
- Nurbaiti, L. (2019). KESADARAN POLITIK DAN PARTISIPASI POLITIK (Pengaruh Tingkat Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemuda Kelurahan Tajur Pada Pilkada Kota Tangerang Tahun 2018). *PROGRAM STUDI ILMU POLITIK FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH*, 105.
- Purnamawati, E. (2020). PERJALANAN DEMOKRASI DI INDONESIA. *Journal Solusi*, 18(2), 251–264.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoderen*. Pustaka Belajar.
- RR Emilia Yustiningrum, W. I. (2015). PARTISIPASI POLITIK DAN PERILAKU MEMILIH PADA PEMILU 2014. *Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 12(15), 117–135. <http://politik>.

-
- Sarbaini. (2015). Demokratisasi Dan Kebebasan Memilih Warga Negara Dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Inovatif*, VIII(3), 106–117. <https://online-journal.unja.ac.id/jimih/article/view/2177/7667>
- Setiawan, H. D., & Djafar, T. M. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi di Pemilu 2024. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 201–213. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2877>
- Sholahuddin, A. H., Anjarwati, S., & Amalia, S. (2022). Peningkatan Partisipasi Politik pada Pemilih Pemula di Kabupaten Blitar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*, 2(4), 169–175. <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/345>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD. In *Alfabeta* (Vol. 1, Issue 3). Alfabeta.
- Surbakti, R. (1998). Memahami Ilmu Politik. In *PT Gramedia Widiasarana Indonesia*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.